

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota akan selalu berkembang dan tumbuh seiring perkembangan zaman. Kebutuhan manusia terhadap tempat tinggal sangat penting dan memerlukan pertimbangan dan perencanaan yang cermat. Baik pemerintah daerah, perusahaan swasta, maupun masyarakat dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam hal ini, pertumbuhan dan perkembangan perkotaan dimaksudkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia seperti ketersediaan sarana dan prasarana yang memudahkan serta menunjukkan kecenderungan orang untuk tinggal di daerah perkotaan. Hal ini terbukti meningkatkan jumlah penduduk di daerah perkotaan setiap tahunnya dan berdampak pada pemenuhan kebutuhan permukiman di masa depan (Ryan Rianda, 2019; Bahri, 2022).

Kebutuhan akan permukiman yang layak masih sangat tinggi. Kebutuhan akan lahan di kawasan perkotaan semakin meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan populasi dan kegiatan sosial ekonomi yang terjadi di dalamnya. Namun, pertumbuhan ekonomi membutuhkan pembangunan elemen fisik seperti jalan raya, permukiman, dan bangunan industri. Kondisi ini menyebabkan peningkatan permintaan lahan untuk pembangunan fisik, karena alih fungsi lahan saat ini didominasi oleh pembangunan permukiman dan area industri. Ini menunjukkan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Namun konsekuensi yang diperoleh adalah bahwa pembangunan fisik tersebut membutuhkan luas lahan yang cukup besar (Muslim, 2007; Dipayana & Juliarthana, 2021).

Ketentuan mengenai Kawasan Permukiman telah tercantum pada Perundang-Undangan. Menurut Undang-Undang No. 01 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman memiliki arti yaitu lingkungan hunian yang terdiri dari satu kesatuan perumahan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, utilitas umum, penunjang kegiatan sosial lainnya yang terjadi di Kawasan tersebut. Selain itu, permukiman menjadi sebuah

kebutuhan dasar atau kebutuhan primer bagi insan manusia. Permukiman harus menjadi fungsi yang sangat strategis sebagai pusat pendidikan pertama yakni pusat pendidikan di keluarga, persemaian budaya, serta peningkatan kualitas generasi yang berguna bagi bangsa di masa mendatang. Namun begitu, banyaknya persoalan dalam ranah permukiman secara umum masih dianggap sebagai beban dan hanya dijadikan kebutuhan konsumtif semata saja. Sehingga dalam menyelenggarakan sektor perumahan dan permukiman dapat diletakkan bagian dari aktivitas produktif sebuah kota atau wilayah tertentu (Sugandhy, 2002; Merli Apriyantika, 2021)

Permukiman adalah kegiatan yang mendominasi penggunaan lahan. Salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu pemukiman, harus dipenuhi oleh manusia agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan aman dan layak sesuai dengan derajat kemanusiaannya. Dalam hal aspek keruangan, pemilihan lokasi sangat penting karena akan menentukan kekuatan struktur dan dampak permukiman yang dibangun terhadap lingkungan sekitar. Terdapatnya sebuah pertumbuhan permukiman tentunya akan memiliki dampak pada kondisi lingkungan yang akan turut serta memiliki dampak tersebut seiring dengan konversi lahan menjadi sebuah area permukiman (Sutikno, 1982 dalam Alfianto, 2017; Amin dkk., 2019).

Karakteristik lahan harus diketahui sebelum dilakukan pengembangan penggunaan lahan. Hal tersebut dilakukan agar diketahui bahwa pengembangan dilakukan di lahan yang sesuai untuk dikembangkan atau tidak. Pada kenyataannya, pengembangan penggunaan lahan permukiman ditunjukan untuk dapat mewujudkan kondisi yang mengutamakan aspek keamanan, kenyamanan, kedamaian, layak huni, kesejahteraan, dan memiliki aspek keberlanjutan. Terlebih situasi serta kondisi saat ini untuk area permukiman di Indonesia masih perlu ditandai karena belum matangannya sistem perencanaan serta sistem penyelenggaraannya. Sistem ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan permukiman yang layak huni dan terjangkau, dan menurunkan kualitas lingkungan permukiman karena sebagian besar area permukiman saat ini terbatas dan tidak ada yang memenuhi standar pelayanan yang memadai (Luhukay dkk., 2019; Indrawanto dkk., 2020).

Perencanaan terhadap penggunaan lahan pada suatu Kawasan perlu didasari oleh berbagai bidang. Selain itu perlu juga dilakukan pertimbangan terhadap persyaratan dasar fisik. Beberapa hal perlu dilaksanakan dalam menentukan kesesuaian lahan untuk area permukiman, berikut ini merupakan hal yang harus senantiasa diperhatikan dan dilaksanakan dalam menentukan kesesuaian lahan seperti analisis jenis tanah, gerakan tanah, hidrogeologi, jarak dari jalan utama, kemiringan lereng, curah hujan, dan penggunaan lahan untuk mengetahui permukiman dan lahan yang mengalami masalah terhadap penggunaan lahan. Analisis-analisis dilakukan agar lahan permukiman mampu menjadi permukiman yang aman dan sehat bagi keberlangsungan hidup masyarakat di wilayah tersebut (Baharudin Alwi, 2020; Sudarto, 2020).

Kesesuaian lahan ini didefinisikan sebagai tingkat keselarasan bidang lahan yang bermanfaat untuk menentukan penggunaan lahan. Pada hal ini tentunya dinilai untuk kondisi lahan saat ini atau bisa disebut dengan kesesuaian lahan yang aktual, dengan berbasis data biofisik yang dapat berbentuk sebuah karakteristik tanah dan iklim yang berhubungan dengan syarat-syarat dalam memanfaatkan lahan tersebut. Contohnya, karakteristik tanah seperti apa yang cocok serta sesuai untuk dijadikan sebuah area permukiman. Selain itu, terdapat evaluasi untuk kesesuaian lahan yaitu proses memperkirakan kesesuaian lahan tersebut untuk berbagai pilihan penggunaan atau pemanfaatan lahan tertentu, kerangka dasar dalam evaluasi lahan ini untuk menyelaraskan kualitas suatu lahan dengan persyaratan yang dibutuhkan. Kesesuaian lahan dapat dinilai setelah adanya sebuah perbaikan atau kesesuaian lahan potensial (FAO, 1976; Kadriansari dkk., 2017).

Menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007, dalam menciptakan pembangunan yang *sustainable* atau berkelanjutan ini memerlukan upaya penataan ruang yang baik. Menata sebuah ruang merupakan sebuah perwujudan struktur ruang serta pola ruang yang disusun secara sistematis dalam tingkat nasional, regional, dan lokal yang meliputi keseluruhan aspek-aspek keberlangsungan hidup sehingga masyarakat akan mendapatkan akses dalam proses perencanaan tersebut. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) memiliki manfaat untuk mengetahui pembenahan serta pengelolaan tata ruang

di lingkungan yang akan dipilih. Pembangunan permukiman dan perumahan juga perlu untuk disesuaikan dengan ketentuan RTRW yang ada. Hasil dari RTRW dapat menjadi arahan untuk kegiatan permukiman di wilayah yang akan dibangun apakah sesuai dengan peruntukannya atau tidak (Ningsih, 2019; Difatul Azizah dkk., 2022).

Kepadatan penduduk di Provinsi Jawa Barat berpusat pada kawasan Bandung Raya. Didalamnya terdapat beberapa wilayah seperti Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, serta sebagian Kabupaten Sumedang. Kepadatan penduduk di wilayah-wilayah tersebut secara berurutan adalah 14.832 Jiwa/km², 2.103 Jiwa/km², 1.289 Jiwa/km², dan 15.478 Jiwa/km². Kota Bandung menjadi kawasan Metropolitan dengan adanya hubungan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, sehingga adanya sebuah kemiripan baik dari segi karakteristik aspek fisik kota maupun dengan aspek sosial ekonomi para penduduknya. Kelima kawasan diatas merupakan wilayah yang termasuk kedalam kawasan Metropolitan Bandung. Menurut Peraturan Pemerintah No.47 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat, Metropolitan Bandung merupakan salah satu kawasan unggulan di Jawa Barat dan Nasional (Mukrimaa dkk., 2016; Dimiyati dkk., 2022).

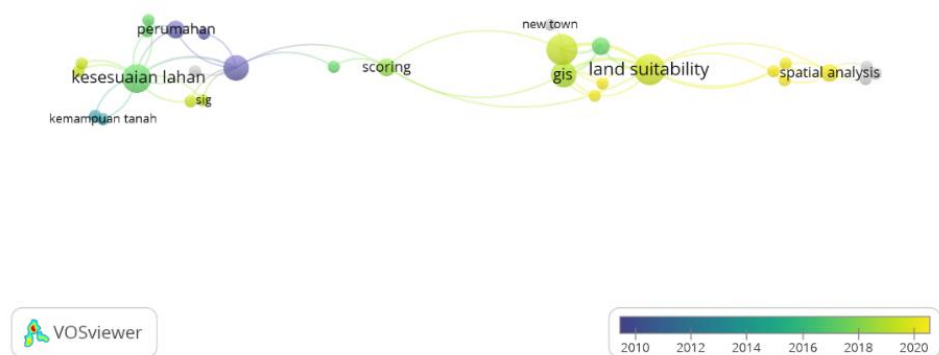
Pemusatan penduduk di area perkotaan akan berdampak pada wilayah atau kota-kota yang ada disekitarnya. Hal tersebut menyebabkan pergerakan penduduk dan kebutuhan akan sebuah lahan untuk area permukiman yang dinilai akan semakin tinggi. Jumlah penduduk dapat menjadi sebuah potensi, jika dalam kawasan tersebut jumlah penduduknya terkontrol dan seimbang dan dapat menjadi beban jika dalam kawasan tersebut jumlah penduduknya melebihi kapasitas. Menurut Mahdiyah (2019) perkembangan jumlah penduduk di suatu wilayah tentunya akan berdampak secara kompleks pada seluruh aspek kehidupan, termasuk akan berdampak pada penggunaan tata guna lahan yang selalu berubah secara dinamis. Wibisana (2002) juga menilai bahwasannya dengan tingkat perkembangan fisik kota dan wilayah perbatasan pada saat ini dipengaruhi oleh perkembangan wilayah perkotaan yang akan dialihkan ke pinggiran kota, sehingga wilayah pinggiran kota pun mengalami dampaknya (Nurnovita, 2011; Siregar & Musadri Asbi, 2020).

Kecamatan Parongpong merupakan salah satu wilayah yang berada di pinggiran Kota Bandung dan Cimahi dengan luas wilayah sebesar 4.012 Ha dengan ketinggian rata-rata 700m dari permukaan laut. Kecamatan ini terdiri dari tujuh desa yakni Desa Karyawangi, Cihanjuang, Cihanjuang Rahayu, Cihideung, Ciwaruga, Cigugur Girang, dan Sariwangi. Kecamatan Parongpong strategis untuk dijadikan kawasan permukiman karena lahan pada kawasan ini masih didominasi kegiatan pertanian dan jumlah penduduk masih terbilang sedikit. Keunggulan lain kawasan ini adalah jaraknya yang jauh dari pusat kota, namun dekat dengan pusat keramaian seperti terdapatnya beberapa perguruan tinggi dan aksesibilitas jalan raya. Selain itu, aksesibilitas yang ada disini membantu moda transportasi yang menghubungkan dari dan ke Kota Bandung dan sekitarnya tidak terlalu jauh (Dimiyati dkk., 2022; Ud & Halwan, 2022).

Kecamatan yang berlokasi di pinggiran kota ini memiliki segala kemudahan dalam segi aksesibilitas. Hal tersebut dikarenakan lokasi Kecamatan Parongpong yang sangat strategis, sehingga memiliki nilai lahan yang sangat tinggi. Namun nilai lahan yang sangat tinggi tidak mengurangi minat banyak orang untuk membangun rumah dan tinggal di daerah ini. Kecamatan Parongpong memiliki rata-rata harga lahan berkisar Rp.137.358,- per meter pada tahun 2003, namun terjadi peningkatan sekitar pada tahun 2011 yang menembus harga berkisar Rp.375.433,- per meter. Perubahan harga yang signifikan tersebut merupakan harga yang ditetapkan oleh Pemerintah, namun pada kenyataannya harga lahan tersebut berbasis kepada harga pasar dan transaksi jual beli. Harga lahan cenderung naik ketika permintaan melampaui pasokan. Ketika banyak orang mencari lahan, sementara pasokan lahan terbatas, harga lahan kemungkinan akan naik. Faktor lain yang mempengaruhi kenaikan harga lahan merupakan populasi di daerah tersebut, perkembangan ekonomi dan industri, perubahan peruntukan lahan, pengembangan infrastruktur baru seperti jalan tol dan stasiun kereta, serta faktor-faktor lainnya (Khusaeri, 2015; AULIA, 2022).

Terdapat banyak perubahan lahan di Kecamatan Parongpong. Peningkatan perubahan lahan di kecamatan ini menunjukkan bahwa perubahan pada tahun 2017-2019 terjadi dengan tingkat paling tinggi merupakan adanya

area penggunaan lahan baru yang sebelumnya hutan menjadi permukiman dan ladang, serta semak belukar menjadi ladang dan permukiman. Kecamatan Parongpong mengalami perbedaan dalam penambahan serta pengurangan lahan dimana terjadi penambahan luas ladang dan permukiman dan pengurangan luas hutan dan semak belukar. Penambahan luas lahan permukiman menandakan bahwa permintaan akan tempat tinggal di Kecamatan Parongpong sangat tinggi. Perubahan penggunaan lahan di suatu kawasan yang berupa pertanian dan hutan akan mengalami pengurangan luas pada periode waktu tertentu, sedangkan untuk penggunaan lahan seperti permukiman serta lahan kosong atau semak belukar cenderung mengalami kenaikan luas lahan dalam periode waktu yang sama (Firman Sutomo, 2019; Dimiyati dkk., 2022).



Gambar 1.1 Bibliometrik Penelitian

Berdasarkan gambar 1. kesesuaian lahan, perumahan, dan kemampuan tanah menjadi topik-topik utama yang telah umum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal tersebut merupakan hasil dari penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti. Dilihat dari tahunnya, penelitian-penelitian pada beberapa tahun terakhir yang sedang dilakukan yaitu mengenai analisis spasial, kesesuaian lahan, *GIS*, serta *new town*. Sehingga, arah tujuan penelitian untuk mengevaluasi mengenai Kesesuaian Lahan Untuk Arah Kegiatan Permukiman di Kecamatan Parongpong.

Penelitian ini menggunakan Sistem Informasi Geografis dengan menggunakan teknik skoring dan pembobotan. Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah sejenis sistem informasi pemetaan berbasis komputer yang digunakan untuk memasukkan, menyimpan, memanggil kembali, mengolah, menganalisis, dan menghasilkan data dengan referensi geografis atau geografis. Metode skoring merupakan sebuah metode dengan memberikan skor atau nilai terhadap masing-masing parameter yang diukur untuk menentukan tingkat kemampuannya. Sedangkan pembobotan yang dikenal juga sebagai *weighting* digunakan jika karakter memiliki peran berbeda atau jika memiliki beberapa parameter untuk mengukur kemampuan lahan atau hal semacamnya (Hidayat, 2009; Alkhalidi dkk., 2020).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan lahan di Kecamatan Parongpong tahun 2022?
2. Bagaimana sebaran lahan yang sesuai berdasarkan aspek fisik untuk lokasi permukiman di Kecamatan Parongpong?
3. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Parongpong dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG)?
4. Bagaimana arahan kegiatan permukiman berdasarkan evaluasi kesesuaian lahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis penggunaan lahan pada Kecamatan Parongpong tahun 2022.
2. Menganalisis sebaran lahan yang sesuai berdasarkan aspek fisik untuk lokasi permukiman di Kecamatan Parongpong.
3. Menganalisis tingkat kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Parongpong dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG).
4. Menganalisis arahan kegiatan permukiman berdasarkan evaluasi kesesuaian lahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu bidang ilmu Sistem Informasi Geografis, terutama dalam hal skoring dan pembobotan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan akan membantu memastikan bahwa ruang konservasi di Kecamatan Parongpong digunakan sebaik mungkin sesuai dengan peraturan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang didapatkan selama kegiatan perkuliahan. Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambahkan pengetahuan penulis terkait dengan pemanfaatan Sistem Informasi Geografis dalam mengevaluasi kesesuaian lahan untuk arahan kegiatan permukiman di Kecamatan Parongpong.

- b. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi civitas akademik tentang sistem informasi geografis.

- c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang relevan dan membantu masyarakat memperoleh tentang kesesuaian lahan untuk area permukiman di Kecamatan Parongpong.

- d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi pemerintah daerah Kecamatan Parongpong dalam merencanakan dan menerapkan pembangunan, terutama dalam hal memilih area mana yang tepat untuk permukiman.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak yang terkait, termasuk pihak swasta, pemerintah, dan stakeholder lainnya. Diharapkan juga dapat berkontribusi pada penetapan kebijakan yang berkaitan dengan penetapan kesesuaian lahan untuk area permukiman.

1.5 Definisi Operasional

Salah satu definisi yang berkaitan dengan variabel dan berdasar pada karakteristik variabel yang telah dijelaskan adalah pemahaman tentang definisi operasional. Definisi operasional di proyeksikan guna menjauhi adanya kesalahpahaman yang berkaitan dengan aspek terminologi yang terdapat pada judul penelitian ini. Pada penelitian ini memiliki judul yaitu “Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Arah Kegiatan Permukiman Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat”, dengan definisi operasional sebagai berikut (Azwar, 2013).

1.5.1 Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan merupakan sebuah tingkatan keselerasan antar bidang lahan untuk dipergunakan menjadi area tertentu. Bagi negara berkembang terdapat sebuah usulan yang sangat bermanfaat yaitu diadakannya diferensiasi antara kesesuaian lahan sekarang (*Current Suitability*) dan kesesuaian lahan potensial (*Potential Suitability*). Kesesuaian lahan dibagi menjadi dua bagian yaitu kesesuaian lahan secara aktual yang merupakan sebuah lahan berdasarkan data sifat biofisik tanah atau sumber daya lahan sebelum lahan tersebut diberi saran yang diperlukan dalam mengatasi permasalahan yang ada pada lahan tersebut dan kesesuaian lahan potensial yang merupakan kesesuaian lahan yang akan dicapai setelah dilakukan perbaikan (FAO, 1976; Sastrohartono, 2011 dalam Latifah, 2016).

1.5.2 Permukiman

Kawasan merupakan sebuah Kawasan atau lingkungan yang berguna untuk area tempat tinggal yang lebih besar dari sekedar rumah maupun perumahan. Lingkungan permukiman ini harus senantiasa mencakup segala fasilitas serta kelengkapan aspek lainnya yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat di lingkungan tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 pasal 1 (satu) ayat 2 dan ayat 6 menjelaskan bahwasannya sebuah satu kesatuan lingkungan permukiman merupakan sebuah Kawasan perumahan dengan luas wilayah dan jumlah penduduk tertentu yang dilengkapi dengan suatu sistem sarana dan prasarana lingkungan, serta utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah layak

huni. Aksesibilitas juga menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih lokasi permukiman karena akan memberikan kemudahan untuk menjangkau beberapa area seperti tempat kerja, rekreasi, berbelanja, pendidikan, kesehatan, fasilitas pelayanan jasa, dan olahraga (Asep Hariyanto, 2007; Zubair Batudoka, 2005).

1.5.3 Sistem Informasi Geografis (SIG)

Sistem Informasi Geografis atau SIG merupakan sebuah sistem berkat adanya kemajuan dalam bidang teknologi komputer serta induk ilmu geografi. Sebuah sistem ini mampu berkembang pesat dari sebuah alat pemetaan otomatis serta mampu memanajemen data menjadi sebuah penanganan spasial serta terdapatnya teknologi analisis. SIG berbasis komputer memvisualkan serta meneliti hal yang terdapat serta terjadi di seluruh penjuru negeri. Selain itu, SIG menggabungkan operasi database biasa seperti pertanyaan dan analisis statistik dengan visualisasi yang berbeda dan keuntungan analisis ilmu yang ditawarkan oleh peta. Kemampuan ini membedakan SIG dari sistem informasi lainnya. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi banyak perusahaan swasta dan pemerintah untuk menjelaskan peristiwa, meramalkan hasil, dan membuat rencana untuk masa depan (Weng, 2010; Wyatt dan Ralph, 2003 dalam Sufwandika 2013).

1.5.4 Kecamatan Parongpong

Kecamatan Parongpong merupakan wilayah yang dijadikan daerah fokus pada penelitian ini. Secara geografis, kecamatan ini terletak pada $107^{\circ}33'36''$ LS – $107^{\circ}37'12''$ LS dan $06^{\circ}43'12''$ BT – $06^{\circ} 52'48''$ BT. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sebesar 4.012 Ha dengan ketinggian rata-rata 700m dari permukaan laut dan termasuk kedalam wilayah Kabupaten Bandung Barat. Kecamatan ini terdiri dari tujuh desa yakni Desa Karyawangi, Cihanjuang, Cihanjuang Rahayu, Cihideung, Ciwaruga, Cigugur Girang, dan Sariwangi serta 30 kedesunan, 120 RW, dan 444 RT. Menurut Badan Pusat Statistik (2014) jumlah penduduk di Kecamatan Parongpong mencapai 102.876 jiwa. Dengan luas dan jumlah penduduk tersebut, maka kepadatan penduduk di Kecamatan Parongpong berkisar 22,79 jiwa/hektar (Muhammad Ibadurrahman, 2014; Ud & Halwan, 2022).

1.6 Struktur Organisasi

Bab I Pendahuluan

Memuat terkait dengan pendahuluan, pada pendahuluan ini terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Definisi Operasional Penelitian, Struktur Organisasi Penelitian, dan Penelitian Terdahulu.

Bab II Tinjauan Pustaka

Berisikan terkait Tinjauan Pustaka, di dalam Tinjauan Pustaka terdiri dari Penggunaan Lahan, Kesesuaian Lahan, Evaluasi Kesesuaian Lahan, Permukiman, Parameter Fisik Kesesuaian Lahan Untuk Wilayah Permukiman, Kriteria dan Batasan Teknis Kawasan Permukiman, Kecamatan Parongpong, Sistem Informasi Geografis (SIG), dan Skoring dan Pembobotan.

Bab III Metodologi Penelitian

Berisikan terkait Metodologi Penelitian, di dalam Metodologi Penelitian terdiri dari Metode Penelitian, Lokasi Penelitian, Alat dan Bahan, Tahapan Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Variabel Penelitian, Teknik Pengolahan Data, Teknik Analisis Data, dan Diagram Alir Penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Memuat temuan penelitian yang dibahas secara lengkap dan mendalam tentang temuan tersebut serta mencakup pengolahan dan analisis data lapangan dengan tujuan untuk mengevaluasi temuan lapangan yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Berisikan terkait kesimpulan mengenai hasil penelitian dan memberikan sebuah saran atau rekomendasi kepada beberapa pihak dalam penelitian.

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai “Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Arah Kegiatan Permukiman Menggunakan Sistem Informasi Geografis” ini umumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain sebelumnya. Namun penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada. Perbedaan-perbedaan tersebut terdapat pada objek, parameter, dan lokasi yang berbeda.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Institusi & Tahun	Masalah	Tujuan	Tinjauan Pustaka	Metode	Hasil
1	Riski Kadriansari, Sawitri Subiyanto, Bambang Sudarsono	Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Dengan Data Citra Resolusi Menengah Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus: Semarang Bagian Barat dan Semarang Bagian Timur)	Universitas Diponegoro, 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana kesesuaian lahan untuk permukiman Semarang Bagian Barat dan Semarang Bagian Timur dengan Sistem Informasi Geografis metode Analytical Hierarchy Process (AHP) • Daerah mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan RTRW tahun 2011-2031 di Kota Semarang Bagian Barat dan Bagian Timur? 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui kelas kesesuaian lahan permukiman sebagai pengembangan permukiman selanjutnya di Semarang Bagian Barat dan Semarang Bagian Timur. • Menyajikan peta evaluasi kesesuaian lahan dengan berbasis sistem informasi geografis 	<ul style="list-style-type: none"> • AHP • Kesesuaian Lahan • Permukiman • SIG 	Metode yang digunakan adalah dengan metode Analytical Hierarki Process (AHP) dan Sistem Informasi Geografis (SIG), AHP berguna untuk menunjukkan besar bobot yang mempengaruhi masing-masing parameter dan SIG memiliki peran dalam menganalisis proses evaluasi kesesuaian lahan yang sesuai dengan parameter yang telah ditentukan.	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan analisis menggunakan metode AHP yang mempengaruhi untuk masing-masing parameter sebesar 35,15% gerakan tanah, kemiringan lereng 31,25%, jenis tanah 16,79%, penggunaan lahan 6,59%, jalan terhadap jalan utama 5,57%, curah hujan 5,02%. • Dari hasil overlay peta hasil skoring maka didapat 8.490 (ha) sangat sesuai untuk permukiman, lahan dengan luas 7.683 (ha) sesuai untuk permukiman, lahan sekitar 1667 (ha) cukup sesuai untuk permukiman, lahan sekitar 64 (ha) kurang sesuai untuk permukiman. • Dari hasil yang telah didapatkan maka wilayah Semarang bagian timur dan semarang bagian barat sudah sangat baik dalam kesesuaian lahan untuk permukiman karena 40,83% sangat cocok untuk permukiman dan hanya 0,43% yang kurang cocok untuk permukiman (Kadriansari dkk., 2017).

2	Livri Asoye L Ndun, Mikael Samin, Arfita Rahmawati	Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Di Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timur Tengah Selatan Berbasis Sistem Informasi Geografis	Universitas Nusa Cendana, 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Tingginya pertumbuhan penduduk di Kota Soe merupakan salah satu masalah utama dalam pengembangan permukiman di kawasan tersebut. • Pertambahan penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan yang baik menyebabkan banyak penduduk memanfaatkan lahan untuk permukiman yang tidak sesuai dengan karakteristik lahan permukiman yang diperuntukan sehingga penggunaan lahan tersebut menimbulkan pengaruh pada pola tata ruang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan untuk permukiman di kecamatan Kota Soe. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian Lahan • Permukiman 	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara deskriptif kuantitatif dan overlay data-data fisik dasar yang berkaitan dengan kesesuaian lahan untuk permukiman, kemudian dioverlay hasil survei dilapangan dan RTRW sehingga dapat menetapkan arahan pengembangan penggunaan lahan permukiman berdasarkan karakteristik lahan yang sesuai untuk di kembangkan.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil analisis, diketahui bahwa semua wilayah Kecamatan Kota Soe kesesuaian lahannya sesuai untuk permukiman. • Berdasarkan penjumlahan parameter kesesuaian lahan didapatkan tiga fungsi lahan yaitu lahan yang sangat sesuai, cukup sesuai dan sesuai untuk permukiman. • Berdasarkan overlay kesesuaian lahan, dengan RTRW bahwa yang tersebar di kecamatan kota soe yaitu daerah permukiman tersebar dengan luas sebesar 4,50 %, hutan produksi terbatas tersebar dengan luas 9,12 %, kawasan resapan air tersebar dengan luas 0,06 %, kebun campuran tersebar dengan luas 5,65 %, lahan pengembalaan tersebar dengan luas 0,14 %, pertanian lahan kering tersebar dengan luas 11,49 % dengan sungai/danau tersebar dengan luas 0,04 Hektar (Ndun dkk., 2021).
---	--	---	--------------------------------	---	--	--	---	--

3	Maryo Rifaldo Luhukay, Rieneke L.E. Sela, Papia J.C. Franklin	Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Berbasis (SIG) Sistem Informasi Geografi Di Kecamatan Mapanget Kota Manado	Universitas Sam Ratulangi Manado, 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan perekonomian dan bisnis yang terjadi di kecamatan mapanget berdampak pada peningkatan aktivitas dan penggunaan lahan yang menyebabkan bertambahnya jumlah lahan permukiman di kawasan tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian • Penggunaan Lahan • Permukiman 	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Overlay dengan memanfaatkan software ArcGIS.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil identifikasi penggunaan lahan permukiman di Kecamatan Mapanget diketahui bahwa ada tiga klasifikasi penggunaan lahan. Diantaranya Lahan Pertanian 4056.09 Ha, Lahan Permukiman 1138.26, dan Lahan Kosong 161.31 dari total luas kecamatan 5433.77 Ha. • Hasil dari analisis overlay dengan memperhitungkan faktor kemiringan lereng lahan, jenis tanah, intensitas curah hujan dan daerah rawan bencana maka dapat diketahui bahwa tidak semua wilayah Kecamatan Mapanget kesesuaian lahannya sesuai. Hasil analisis di ketahui luas untuk kategori sesuai adalah 3973.00 Ha di peruntukan sebagai kawasan permukiman, luas untuk kategori kurang sesuai adalah 1286.07 Ha diperuntukan sebagai kawasan budidaya, dan luas kategori tidak sesuai seluas 170.77 Ha diperuntukkan sebagai kawasan lindung atau zona penyangga. (Luhukay dkk., 2019).
---	---	---	--	--	--	--	--	---

4	Baharudin Alwi	Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Pada Kawasan Bandung Utara Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus: Kabupaten Bandung)	Institut Teknologi Nasional, 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana klasifikasi kesesuaian lahan permukiman pada KBU di Kabupaten Bandung? • Bagaimana sebaran klasifikasi kesesuaian lahan pemukiman terhadap Zona Pengendalian KBU? • Bagaimana klasifikasi kesesuaian lahan permukiman terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Pemerintah Kabupaten Bandung Tahun 2016-2036 untuk kawasan permukiman ? 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menganalisis hasil kesesuaian lahan permukiman pada KBU di Kabupaten Bandung. • Untuk menganalisis sebaran kesesuaian lahan permukiman terhadap Zona Pengendalian KBU. • Untuk menganalisis hasil kesesuaian lahan permukiman terhadap Rencana Tata Ruang Pemerintah Kabupaten Bandung Tahun 2016-2036 untuk kawasan permukiman. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan Bandung Utara • Kesesuaian Lahan • Permukiman • SIG 	Metode yang digunakan dalam penelitian kesesuaian lahan permukiman di Kawasan Bandung Utara ini merupakan metode skoring dan pembobotan pada parameter kemiringan lereng, curah hujan, jenis tanah berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 41/PRT/M/2007 dan modifikasi skor dan bobot asumsi pada parameter hidrogeologi, kerentanan gerakan tanah, jarak jalan utama terhadap permukiman dan penggunaan lahan (Permana, 2017).	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan analisis SIG dari hasil skoring dan pembobotan menggunakan parameter kemiringan lereng, gerakan tanah, hidrogeologi, jenis tanah, curah hujan, penggunaan lahan serta jarak terhadap jalan utama yang terdapat pada KBU di Kabupaten Bandung dari hasil overlay peta hasil skoring diperoleh dengan luas 116,83 Ha untuk lahan sangat sesuai (S1), 402,18 Ha untuk lahan sesuai (S2), 657,18 Ha untuk lahan cukup sesuai (S3), 276,86 Ha untuk lahan kurang sesuai (N1), serta untuk lahan tidak sesuai (N2) dengan luas 14,89 Ha (Baharudin Alwi., 2020).
---	----------------	---	-----------------------------------	---	--	--	---	--

5	Ryan Rianda Putra	Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Lokasi Permukiman Di Kota Pekanbaru	Universitas Islam Riau, 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana penggunaan lahan di Kota Pekanbaru? • Bagaimana sebaran lahan yang sesuai berdasarkan aspek fisik untuk lokasi permukiman di Kota Pekanbaru? • Bagaimana tingkat kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kota Pekanbaru? 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan yang akan di capai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kota Pekanbaru. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian Lahan • Permukiman • Overlay 	<p>Penelitian ini menggunakan proses penelitian yang bersifat deduktif dengan metode penelitian deskriptif dan metode overlay. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis yang tersaji dalam bentuk peta-peta penggunaan lahan dan peta-peta hasil overlay, sedangkan metode overlay digunakan untuk penyatuan data dari beberapa peta yang berbeda.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan permukiman terus mengalami peningkatan yaitu dari 125,49 km² menjadi 132,56 km² dari tahun 2007 hingga tahun 2016. • Distribusi sebaran lahan yang sesuai untuk lokasi permukiman berdasarkan aspek fisik di Kota Pekanbaru terbagi kedalam empat tingkatan yaitu sesuai (S1) yang memiliki luas 208,95 km² atau sekitar 32,77%, cukup sesuai (S2) yang memiliki luas 111,45 km² atau sekitar 17,48%, sesuai marginal (S3) yang memiliki luas 208,99 km² atau sekitar 32,78%, dan tidak sesuai memiliki luas 108,19 km² atau sekitar 16,97% dari luas keseluruhan Kota Pekanbaru. • Kawasan permukiman yang sesuai di Kota Pekanbaru mengalami peningkatan setiap tahunnya seluas 86,92 km² menjadi 90,63 km² dari tahun 2007 hingga tahun 2016 dan luas kawasan permukiman yang tidak sesuai cenderung tidak bertambah yaitu seluas 5,22 km² dari tahun 2007 hingga tahun 2016 (Ryan Rianda, 2019).
---	-------------------	---	------------------------------	--	--	---	--	---

6	Deddy Fitrianto, Gunggung Senoaji, Satria Putra Utama	Analisis kesesuaian Lahan Untuk Permukiman Transmigrasi Di Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara	Universitas Bengkulu, 2019	<ul style="list-style-type: none"> Banyaknya penggunaan lahan untuk lahan transmigrasi dan lahan permukiman yang tidak sesuai dengan kesesuaian lahan setelah di teliti menggunakan teknik perbandingan dan metode tumpang susun peta. 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor fisik yang mempengaruhi kesesuaian lahan untuk lahan transmigrasi di UPT Malakoni Pulau Enggano Mengetahui kesesuaian lahan pemukiman transmigrasi di UPT Malakoni Pulau Enggano 	<ul style="list-style-type: none"> Kesesuaian Lahan Permukiman Transmigrasi 	Metode data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik perbandingan (matching) dan metode tumpang susun peta (overlay). Dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG) Arc GIS 10.1, semua variabel di overlay, sehingga menghasilkan peta kesesuaian lahan untuk permukiman.	<ul style="list-style-type: none"> Dari lima variabel yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan bahwa wilayah pada permukiman transmigrasi Desa Malakoni di Pulau Enggano didominasi oleh jarak dari pantai > 200 m, dengan ketinggian tempat > 15 m/dpl, kemiringan lahan agak curam (>15%), sebagian besar kawasan permukiman tidak tergenang dan kedalaman efektif tanahnya dangkal. Hasil dari penelitian analisis kesesuaian lahan permukiman di Desa Malakoni menunjukkan bahwa luas lahan pada kategori cukup sesuai (S2) seluas 279 Ha atau sekitar 19,41%, kategori sesuai marginal (S3) seluas 510,7 Ha atau sekitar 35,54%, sedangkan ketagori tidak sesuai (N) pada kesesuaian lahan permukiman seluas 647,4 Ha atau sekitar 45,05%. Hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar wilayah di Desa Malakoni telah didominasi oleh lahan yang tidak sesuai untuk dijadikan sebagai permukiman (Pulau dkk., n.d.).
---	---	---	----------------------------	---	---	--	---	---

7	Rizkyanto Efraim Missah, Rieneke L. E. Sela, Esli D. Takumansang	Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Di Kabupaten Minahasa Tenggara (Studi Kasus: Kecamatan Ratahan)	Universitas Sam Ratulangi Manado, 2019	<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan pembangunan di Kecamatan Ratahan didorong oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara yang menetapkan Kecamatan Ratahan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah Perkotaan (PKWP) menimbulkan masalah seiring bertambahnya jumlah penduduk. 	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi perkembangan permukiman Kecamatan Ratahan dan kesesuaian peruntukan lahan permukiman terhadap arahan kesesuaian lahan Kecamatan Ratahan. 	<ul style="list-style-type: none"> Kesesuaian Lahan Permukiman Rencana Tata Ruang Wilayah SIG 	Metode analisis pada penelitian ini menggunakan metode analisis spasial skoring dan overlay dengan Sistem Informasi Geografis (SIG).	<ul style="list-style-type: none"> Hasil identifikasi perkembangan lahan untuk permukiman di Kecamatan Ratahan menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan luasan lahan permukiman pada Kecamatan Ratahan sepanjang tahun 2003 sampai dengan tahun 2019 yaitu sebesar 41,61 Ha. Hasil penelitian analisis kesesuaian lahan di Kecamatan Ratahan dapat diketahui bahwa terjadi perkembangan permukiman di Kecamatan Ratahan sebesar 41,61 Ha. Hasil penelitian kesesuaian peruntukan lahan permukiman terhadap arahan kesesuaian lahan Kecamatan Ratahan terdapat kriteria sesuai (A) sebesar 127,43 ha atau 2,07%, kriteria sesuai (B) sebesar 2.421,84 ha atau 39,29%, kriteria tidak sesuai (A) sebesar 2,59 ha atau 0,04%, kriteria tidak sesuai (B) sebesar 3.611,62 ha atau 58,60% (Rizkyanto Efraim Missah¹, Rieneke L. E. Sela², 2019).
---	--	--	--	--	---	---	--	--

8	Geniusmaniat Laia, Zulkifli Nasution, Achmad Siddik Thoha	Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kota Binjai	Universitas Sumatera Utara, 2020	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan lokasi yang berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan permukiman dengan pertimbangan daya dukung lahan karena adanya perkembangan kawasan permukiman di Kota Binjai. 	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan penelitian ini adalah menganalisis arah perkembangan kawasan permukiman di Kota Binjai Menentukan lokasi yang berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan permukiman dengan pertimbangan daya dukung lahan, efektifitas dan produktivitas pemanfaatan lahan. 	<ul style="list-style-type: none"> Kesesuaian Lahan Kawasan Permukiman Sistem Informasi Geografis (GIS) Analisis Spasial Kota Binjai 	Metode analisis pada penelitian ini menggunakan metode analisis spasial skoring dan pembobotan.	<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan permukiman sepuluh tahun terakhir bertambah 781,83 Ha. Perkembangan terbesar terjadi di Binjai Barat seluas 221,39 Ha dan terkecil di Binjai Kota seluas 92,66 Ha. Analisis kesesuaian daya dukung lahan untuk pengembangan permukiman dengan hasil; Sangat Tinggi (ST) 2.616,12 Ha, Tinggi (T) 4.295,65 Ha, Sedang (S) 2.332,15 Ha, Rendah (R) 465,67 Ha, dan Sangat Rendah (SR) 65,16 Ha. Analisis kesesuaian efektifitas untuk pengembangan permukiman dengan hasil; Sangat Tinggi (ST) 4.560,08 Ha, Tinggi (T) 2.636,54 Ha, Sedang (S) 1.533,04 Ha, Rendah (R) 417,36 Ha, dan Sangat Rendah (SR) 167,65. Analisis kesesuaian produktivitas pemanfaatan untuk pengembangan permukiman dengan hasil; Sangat Tinggi (ST) 4.216,52 Ha, Tinggi (T) 2.036,35 Ha, Sedang (S) 1.249,72 Ha, Rendah (R) 1.122,23 Ha, dan Sangat Rendah (SR) 451,52 Ha (Laia dkk., 2020).
---	---	--	----------------------------------	--	---	---	---	--

9	Sofiena Mei Nessa, Selvana T. R. Tewel, Cahyadi Nugroho	Kesesuaian Lahan Permukiman Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Berbasis SIG Di Kabupaten Kepulauan Sangihe	Universitas Negeri Manado, 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Permasalahan dalam penelitian ini yakni berkaitan dengan banyaknya pembangunan khususnya permukiman yang pada peruntukannya tidak sesuai dengan rencana tata ruang wilayah yang ada. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesesuaian penggunaan lahan permukiman dengan rencana tata ruang wilayah. • Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui perkembangan lahan permukiman di Kabupaten Kepulauan Sangihe berdasarkan analisis pada data citra dan identifikasi tingkatan kesesuaian peruntukan lahan dengan RTRW. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian Lahan • Permukiman • SIG • Supervised Classification • RTRW 	Metode analisis pada penelitian ini menggunakan metode analisis spasial berbasis sistem informasi geografi (SIG) dengan cara supervised classifiction, skoring, pembobotan, overlay.	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan hasil pengumpulan data serta hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa lahan pada Kabupaten Kepulauan Sangihe tidak sesuai. Terjadi pembangunan/penggunaan lahan di area tidak sesuai meliputi pembangunan yang dilaksanakan dalam kawasan sempadan pantai, dan kawasan rawan bencana. • Analisis kesesuaian lahan permukiman terhadap RTRW di Kabupaten Kepulauan Sangihe sebagai hasil akhir yang dilakukan dengan overlay antara permukiman terkini (eksisting) hasil supervised classification pada Citra Landsat 8 tahun 2019 yang telah dikoreksi dengan arahan fungsi kawasan yang ada, didapatkan total luasan kawasan yang sesuai untuk diperuntukan bagi kawasan permukiman dalam rencana tata ruang wilayah adalah seluas 3.202 hektar dan sisanya seluas 55.166 ha merupakan kawasan yang tidak sesuai untuk dijadikan lahan permukiman (Nessa dkk., 2021).
---	---	---	---------------------------------	--	---	--	--	---

10	Rina Marina Masri	Analisis Keruangan Kesesuaian Lahan Untuk Permukiman Di Kabupaten Bandung Dan Bandung Barat	Universitas Pendidikan Indonesia, 2012	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini dilakukan karena adanya tekanan jumlah penduduk terhadap lahan merupakan salah satu masalah bagi sumber daya alam dan lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi kesesuaian lahan untuk permukiman berdasarkan karakteristik lahan • Mengusulkan kebijakan terkait pembangunan permukiman berkelanjutan di Kabupaten Bandung dan Bandung Barat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Spasial • Degradasi Lingkungan • Permukiman 	Metode yang digunakan dalam analisis spasial adalah metode deskriptif berdasarkan beberapa data antara lain: deskripsi kasus, lingkungan, perilaku, hubungan atau sistem kepercayaan yang menjadi objek dari penelitian ini.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penelitian analisis kesesuaian lahan di Kabupaten Bandung dan Bandung Barat ini antara lain seluas 39.992,96 Ha wilayah permukiman berada pada lahan dengan kategori bagus, 133.402,56 Ha berada pada kelas sedang, dan 124.327,04 Ha pada kelas buruk. Hasil analisis memberikan alternatif kebijakan sebagai bentuk standarisasi dari rasioutupan bangunan, pembatasan area konservasi dari lahan permukiman dan lahan lainnya, meningkatkan dana konservasi dan mengurangi bencana alam. • Kecamatan prioritaskan untuk dikembangkan sebagai kawasan perumahan berwawasan lingkungan yaitu Kecamatan Rancaekek, Majalaya dan Bojongsoang. Sedangkan kecamatan-kecamatan yang harus dilindungi dari pembangunan perumahan adalah Kecamatan Pasirjambu, Pangalengan dan Gununghalu (<i>Analisis Keruangan Kesesuaian Lahan Untuk Permukiman Di Kabupaten Bandung Dan Bandung Barat</i>, n.d.).
----	-------------------	---	--	--	--	--	--	---

11	Qonitta Raisya Medina Arya	Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Arahannya Kegiatan Permukiman Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat	Universitas Pendidikan Indonesia, 2023	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana penggunaan lahan di Kecamatan Parongpong? • Bagaimana sebaran lahan yang sesuai berdasarkan aspek fisik untuk lokasi permukiman di Kecamatan Parongpong? • Bagaimana tingkat kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Parongpong? 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis penggunaan lahan pada Kecamatan Parongpong • Menganalisis sebaran lahan yang sesuai berdasarkan aspek fisik untuk lokasi permukiman di Kecamatan Parongpong • Menganalisis tingkat kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Parongpong 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Lahan • Kesesuaian Lahan • Evaluasi Kesesuaian Lahan • Permukiman • Parameter Fisik Kesesuaian Lahan Untuk Permukiman • Kriteria dan Batasan Teknis Kawasan Permukiman • Kecamatan Parongpong • Sistem Informasi Geografis (SIG) • Skoring dan Pembobotan • Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) 	Metode analisis yang digunakan dalam Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman ini adalah metode analisis spasial skoring dan pembobotan, serta overlay berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG).	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil digitasi menggunakan Citra SPOT-7 diperoleh bahwa Penggunaan Lahan di Kecamatan Parongpong didominasi dengan klasifikasi Sangat Tidak Sesuai seluas 1586,688 Hektar. • Sebaran lahan yang sesuai berdasarkan aspek fisik yaitu keenam parameter yang di <i>overlay</i> menunjukkan bahwa lahan di Kecamatan Parongpong didominasi oleh lahan sesuai dengan luas 1403,294 Hektar. • Tingkat kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Parongpong merupakan hasil proses <i>overlay</i> dari penggunaan lahan dengan aspek fisik yang menunjukkan bahwa Kecamatan Parongpong didominasi oleh lahan Sesuai seluas 1382,273 Hektar. • Hasil akhir yang diperoleh melalui proses <i>overlay</i> antara hasil kesesuaian lahan permukiman dengan peta RTRW menunjukkan bahwa Kecamatan Parongpong didominasi oleh lahan dengan klasifikasi Sesuai yaitu seluas 307,661 Hektar.
----	----------------------------	--	--	--	--	---	---	---